



Tidak dalam Pendidikan, Pekerjaan atau Pelatihan di Kalangan Generasi Z di Provinsi Kepulauan Riau: Penentu Pra dan Pasca Pandemi Covid-19

*(Not in Education, Employment or Training Among Z Generation in
Kepulauan Riau Province: The Determinant Pra and Post Covid-19
Pandemic)*

Hafti Mardiah¹, Purwo Astono²

¹ BPS Provinsi Kepulauan Riau/Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia

Email: hafti@bps.go.id¹, astono@bps.go.id²

Diterima: Mei 2023

Direvisi: Juni 2023

Disetujui: Juni 2023

DOI:

Abstrak: Potensi Kota Batam dapat dimanfaatkan untuk beberapa bidang seperti ekonomi, potensi ini juga merupakan salah satu keunggulan yang dimanfaatkan oleh para pemuda secara bersama-sama untuk membangun kegiatan usaha melalui modal sosial dimana kekuatan modal sosial ini dimulai dari hubungan dan kedekatan jaringan sosial yang dimiliki oleh kaum muda. Modal sosial ini dibangun untuk menciptakan kreativitas dan motivasi solidaritas kepada generasi muda melalui kegiatan kewirausahaan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif, peneliti menemukan 6 informan dimana mereka adalah pemilik yang membantu kaum muda dalam modal sosial, pelajar, mahasiswa dan juga pekerja yang telah menerapkan peluang bisnis dalam diri mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu generasi muda untuk lebih bisa memanfaatkan waktu luangnya dengan berkreasi dan berinovasi sesuai dengan bakatnya karena sesuatu yang berdampak baik dan menguntungkan pasti akan banyak diminati dalam melakukannya.

Kata Kunci: Peluang Usaha, Potensi, Kaum Muda

Abstract: The potential of the City of Batam can be utilized for several fields such as the economy, this potential is also one of the advantages that is used by young people together to build business activities through social capital where the strength of this social capital starts from the relationships and closeness of the social network they have by young people. This social capital is built to create creativity and motivation for solidarity with young people through entrepreneurial activities. By using qualitative research methods and descriptive approaches, researchers found 6 informants where they were owners who helped young people in social capital, students, students and also workers who had implemented business opportunities within themselves. The results of this research it is hoped that it can help young people to be better able to take advantage of their free time by creating and being innovative according to their talents because something that has a good and profitable impact will definitely be a lot of interest in doing it.

Keywords: Business Opportunities, Potential, Young People



I. PENDAHULUAN

Not in Education, Employment, or Training (NEET) adalah salah satu indikator *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagai proksi keterbatasan akses penduduk muda (15-24 tahun) dalam memperoleh pendidikan, pelatihan serta pekerjaan (BPS 2019; Wardoyo 2020). Peningkatannya dapat menimbulkan dampak negatif kepada keadaan sosial masyarakat dan kondisi perekonomian di suatu negara. Kelompok ini merupakan bagian dari suatu generasi baru yang mulai memasuki dunia kerja. Mereka adalah Generasi Z yang terlahir diantara tahun 1997 sampai dengan 2012, perkiraan usia sekarang adalah antara 9 sampai 24 tahun. Populasi Generasi Z di Provinsi Kepulauan Riau cukup berimbang dengan Generasi Y atau yang lebih dikenal sebagai Generasi Milenial (BPS 2020c). Generasi Z dengan usia 15-24 tahun menjadi fokus dalam penelitian ini, karena pada kelompok umur tersebut rentan terhadap pengangguran, putus sekolah dan keputusan terhadap dunia kerja.

Fenomena ketenagakerjaan global yang menggambarkan kondisi penduduk muda yang tidak bekerja, tidak sedang mengenyam pendidikan di bangku sekolah atau mengikuti pelatihan kerja, masih dianggap menjadi masalah yang cukup serius di Indonesia sehingga mendapatkan perhatian khusus dari pihak pemerintah, peneliti, organisasi internasional, dan media. Berdasarkan catatan Bank Dunia mengenai kondisi NEET di berbagai negara di kawasan ASEAN, Indonesia menempati urutan tertinggi kedua sebagai negara yang memiliki persentase NEET cukup besar di tahun 2019 (PusdatinKetenagakerjaan 2020). Kita dapat melihat lebih dalam fenomena NEET yang terjadi di Indonesia yaitu dengan mengamati perbandingan persentase NEET antar provinsi tahun 2018 – 2020. Persentase NEET di Provinsi Kepulauan Riau meskipun persentasenya dibawah angka nasional, tapi angka ini masih tergolong cukup tinggi, yaitu sebesar 20,71 persen. Persentasenya dari tahun 2017 sampai dengan 2019 mengalami penurunan perlahan, akan tetapi pada tahun 2020 terjadi kenaikan.

Berbagai kajian tentang karakteristik NEET di Indonesia dapat dengan mudah kita

temukan. Pattinasarany (2019) memanfaatkan data Survey Sosial Ekonomi Nasional Modul Sosial Budaya Pendidikan (SUSENAS MSBP) 2015 pada penelitiannya, menyimpulkan bahwa penduduk usia muda yang aktif di lingkungan sosialnya, bisa baca tulis dan mengakses internet kemungkinan kecil menjadi NEET. Variabel bebas yang digunakan dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu karakteristik individu, karakteristik rumah tangga, dan karakteristik wilayah.

Pada kesempatan yang berbeda, beberapa peneliti menggunakan data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) dengan tahun dan cakupan yang berbeda-beda. Studi NEET dengan cakupan data Indonesia antara lain dilakukan oleh I. Kovrova; S. Lyon (2013), Saputri, Oktaviana D.; Setyodhono (2019), dan Zoraya and Wulandari (2020). Sedangkan penelitian yang cakupan datanya level provinsi dapat kita lihat pada riset yang dilaksanakan oleh Abrar, Amalia, and Handoyo (2019) dan Chintia Anggraini, Taifur, and N (2020).

Observasi NEET di Indonesia dan Brazil oleh I. Kovrova; S. Lyon (2013) memperlihatkan bahwa NEET di Indonesia cenderung turun perlahan dari tahun 2000, dan terus turun meskipun terjadi krisis ekonomi pada 2008-2009, sementara Brazil mengalami kenaikan populasi NEET pada tahun 2008-2009. Persentase NEET 2008 di Indonesia tidak terpengaruh oleh krisis ekonomi pada saat itu. Hal yang berbeda terjadi pada tahun 2020 dimana terjadi resesi ekonomi akibat pandemi Covid-19, jumlah populasi NEET di sebagian besar provinsi di seluruh Indonesia mengalami peningkatan.

Gaffari and Handayani (2019) menggunakan data Indonesian Family Life Survey (IFLS) 5 tahun 2014 dalam risetnya tentang NEET di Indonesia. Data ini merupakan hasil dari kegiatan survei sosio ekonomi dan kesehatan rumah tangga di 26 provinsi yang mewakili 85 persen rumah tangga di Indonesia yang diselenggarakan oleh RAND Corp. (Santa Monica, California) dan Survei Meter. Kajian ini membagi NEET ke dalam 3 golongan dan menggunakannya sebagai variabel tidak bebas sedangkan variabel umur, jenis kelamin, status

perkawinan, tingkat pendidikan, status migran, tingkat kesejahteraan, dan tempat tinggal adalah sebagai variabel bebas nya.

Studi tentang alasan dibalik tingginya persentase NEET di belahan dunia lain, sebagai contoh di Italia dan Spanyol menyebutkan disebabkan oleh dampak putus sekolah dini (De Luca et al. 2020). Namun demikian kenaikan persentase NEET pada 2020 di Indonesia diindikasikan bukan dari dampak putus sekolah dini akibat pandemi Covid-19 yang berkepanjangan. Pendapat tersebut berdasarkan pada Angka Partisipasi Sekolah (APS) Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2020, dimana semua kelompok usia sekolah tetap mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. APS merupakan indikator dasar untuk melihat akses penduduk pada fasilitas pendidikan, khususnya bagi penduduk usia sekolah. Semakin tinggi APS menunjukkan semakin besar jumlah penduduk yang berkesempatan mengenyam pendidikan. Sebaliknya, semakin rendah APS menunjukkan semakin besar penduduk yang tidak mampu merasakan layanan pendidikan.

Kejadian terjangkit Covid-19 di Indonesia pertama kali dilaporkan pada awal Maret 2020 sehingga pada 31 Maret 2020 Pemerintah Indonesia menetapkan status kedaruratan kesehatan masyarakat. Kemudian dalam rilis Berita Resmi Statistik BPS melaporkan terjadinya resesi ekonomi pada triwulan II 2020. Oleh karena itu, peneliti menggunakan data SAKERNAS Agustus untuk melihat perbedaan karakteristik NEET pada tahun 2019 (sebelum pandemi covid-19) dan tahun 2020 (saat pandemi covid-19). Kajian NEET sebelum dan setelah krisis ekonomi tahun 1998 di Eropa pernah dilakukan dengan menganalisa faktor penentu mikro dan makronya (Caroleo et al. 2020). Bovi and Mancini (2016) juga pernah menggagas studi mengenai dinamika ketenagakerjaan pada masa resesi ekonomi di Italia periode 2007-2011. Riset serupa dilakukan pada penduduk usia muda di negara-negara anggota Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) disaat keadaan krisis finansial (Carcillo and KKnigs 2015). Chintia Anggraini et al. (2020) juga melakukan

penelitian NEET membandingkan dua tahun yang berbeda, yaitu pada 2017 dan 2018, dimana pada tahun 2018 terjadi kenaikan presentase NEET dari 18,27 persen menjadi 20,28 persen sementara perekonomian Provinsi Sumatera Barat tumbuh sebesar 3,95 persen. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa karakteristik seseorang menjadi NEET secara signifikan dipengaruhi oleh status wilayah tempat tinggalnya, penduduk muda yang tinggal di daerah perdesaan mempunyai kemungkinan lebih besar menjadi NEET dibandingkan yang tinggal di daerah perkotaan. Fakta lainnya yaitu penduduk muda yang berpendidikan tinggi lebih besar kecenderungannya menjadi NEET, sedangkan faktor jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap peluang seseorang menjadi NEET. Fenomena yang berbeda terjadi di Provinsi Kepulauan Riau pada saat perkenomian nya tumbuh 1,83 persen, persentase NEET Provinsi Kepulauan Riau turun menjadi 16,55 persen dari 19,74 persen.

Merujuk pada beberapa penelitian terdahulu dan kondisi Provinsi Kepulauan Riau saat ini dan mengingat studi kasus NEET di Provinsi Kepulauan Riau belum pernah dilakukan sebelumnya maka akan menjadi hal yang menarik untuk melakukan kajian tentang bagaimana karakteristik seseorang menjadi NEET. Terlebih lagi akan menjadi sangat menarik untuk mengetahui gambaran NEET pra pandemi Covid-19, fokus pada tahun 2019, sekaligus melihat gambaran NEET pasca pandemi Covid-19, fokus tahun 2020. Apakah determinan NEET pada sebelum dan setelah terjadi pandemi Covid-19 masih sejalan? Misteri ini akan terjawab dengan membandingkan keduanya. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, sebagai insight kepada para pihak terkait sehingga diharapkan dapat membuat kebijakan penanganan NEET setelah pandemi covid-19 yang tepat sasaran.

II. METODE

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif ingin memberikan penggambaran tentang suatu populasi atau fenomena, sedangkan analisis inferensial yaitu melakukan pendugaan atau

pengujian hipotesis secara statistik (Asra, A. 2014). Penulis menggunakan metode Regresi logistik Biner dalam analisis inferensialnya.

Cakupan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data penduduk usia muda (15-24 tahun) di Provinsi Kepulauan Riau. Sumber datanya adalah SAKERNAS Agustus 2019-2020. Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) adalah survei yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirancang khusus untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan dengan keterbatasan informasi karakteristik rumah tangga. Sakernas dilaksanakan dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Februari dan Agustus. Sakernas Februari dan Agustus dilaksanakan di seluruh provinsi di wilayah Republik Indonesia. Sakernas Februari dikumpulkan untuk memperoleh estimasi data ketenagakerjaan yang representatif hingga tingkat provinsi, sedangkan Sakernas Agustus dikumpulkan untuk memperoleh estimasi data ketenagakerjaan yang representatif hingga tingkat kabupaten/kota. Survei Angkatan Kerja Nasional tahun 2019-2021 dilakukan secara panel rotasi rumah tangga. Jumlah unit pengamatan sebanyak 1.911 dan 2.018 jiwa penduduk usia muda (15-24 tahun) untuk tahun 2019 dan 2020.

Definisi operasional NEET dalam persamaan sebagai berikut (Elder 2015):

Persentase NEET(%) =

$$\frac{((\text{Jumlah penduduk muda (15-24 tahun)}) - (\text{Jumlah penduduk muda (15-24 tahun) yang sedang bekerja}) - (\text{Jumlah penduduk muda (15-24 tahun) tidak bekerja tetapi sedang bersekolah atau mengikuti pelatihan}))}{(\text{Jumlah penduduk muda (15-24 tahun)})} \times 100$$

Cakupan umur dalam konsep NEET adalah 15-24 tahun, rentang tahun 15-24 tahun digunakan sebagai standar internasional laporan tentang kepemudaan oleh PBB (United Nations 2020).

SAKERNAS Agustus mengaplikasikan konsep penduduk usia muda (15-24 tahun) NEET melalui pertanyaan “Apakah anda bersekolah”, “Apakah saat ini Anda sedang mengikuti pelatihan/kursus/training (tidak harus bersertifikat), “Dalam seminggu terakhir, apakah anda bekerja, melakukan kegiatan

untuk memperoleh penghasilan/pendapatan/uang, membantu kegiatan usaha atau pekerjaan keluarga/orang lain, dan apakah sebenarnya memiliki pekerjaan/kegiatan usaha, tetapi seminggu terakhir sedang tidak bekerja/tidak menjalankan usaha tersebut”. Definisi *Not in Education* terdiri dari mereka yang belum pernah bersekolah dan sudah tidak bersekolah lagi. Belum pernah bersekolah adalah tidak pernah atau belum pernah terdaftar dan tidak/belum pernah aktif mengikuti pendidikan baik di suatu jenjang pendidikan formal maupun nonformal (Paket A/B/C), termasuk juga yang tamat taman kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke sekolah dasar, sedangkan sudah tidak bersekolah lagi yaitu mereka yang pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan baik di suatu jenjang pendidikan formal maupun nonformal (Paket A/B/C), tetapi pada saat pencacahan tidak lagi terdaftar dan tidak lagi aktif. Definisi *Not in Employment* adalah tidak melakukan kegiatan untuk memperoleh pendapatan/penghasilan yang dilakukan paling sedikit 1 jam dalam seminggu, tidak sedang berwirausaha (berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, dan berusaha sendiri dibantu buruh tetap), tidak sedang berstatus sebagai pekerja keluarga/tidak dibayar, dan selama seminggu terakhir sementara tidak bekerja/tidak menjalankan usaha karena suatu sebab padahal sebetulnya mempunyai pekerjaan/usaha. Definisi *Not in Training* adalah mereka yang pada saat pencacahan tidak sedang mengikuti pelatihan/kursus/training (BPS 2020a).

Peluang Menjadi seorang NEET: Model Regresi Logistik Biner

Secara matematis, bentuk model probabilitas regresi logistik adalah:

$$E(Y | x) = \pi(x)$$

Dimana

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_p X_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_p X_p)}$$

Nilai variabel tak bebas (Y) adalah 1 (NEET) dan 0 (Bukan NEET). Nilai $\pi(x)$ adalah probabilitas kejadian $P(Y = 1)$. Fungsi $\pi(x)$ merupakan fungsi non linier sehingga perlu dilakukan transformasi logit untuk memperoleh fungsi yang linier.

Bentuk transformasi logit adalah sebagai berikut:

$$\text{logit}(\pi(x)) = \ln\left(\frac{\pi(x)}{1-\pi(x)}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_{(i1)} + \beta_2 X_{(i2)} + \dots + \beta_p X_{ip}$$

β_j merupakan parameter koefisien regresi, $j = 1, 2, \dots, p$

$X_{(ij)}$ merupakan nilai variabel bebas ke- j dari observasi ke- i , yaitu jenis kelamin (JK), status perkawinan (STATUS_KAWIN), pendidikan tertinggi yang ditamatkan (PENDIDIKAN), pengalaman bekerja (PENGALAMAN_KERJA), klasifikasi tempat tinggal (KLASIFIKAS), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan jumlah anggota rumah tangga yang bekerja (JML_ART_KERJA).

dimana $\pi(x)/1-\pi(x)$ merupakan resiko $Y=1$ untuk X tertentu, disebut juga dengan odds.

Tabel 1. Variabel yang digunakan

| Variabel | Simbol | Keterangan | Nilai |
|---------------------------|--------|---|---|
| Variabel Tak Bebas | | | |
| NEET | y | Penduduk usia muda (15-24 tahun) menjadi NEET | 1 NEET 0 Bukan NEET (category reference) |
| Variabel Bebas | | | |
| Faktor Internal | | | |
| JK | x_1 | Jenis kelamin | 1 perempuan 0 laki-laki (category reference) |
| STATUS_KAWIN | x_2 | Status perkawinan | 1 kawin/pernah kawin 0 belum kawin (category reference) |
| PENGALAMAN_KERJA | x_3 | Status pengalaman kerja | 1 punya pekerjaan/usaha sebelumnya 0 tidak punya pekerjaan/usaha sebelumnya (category reference) |
| PENDIDIKAN | x_4 | Tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan | 1 tamat SMA ke atas 0 SMP ke bawah (category reference) |
| Faktor Eksternal | | | |
| KLASIFIKAS | x_5 | Lokasi tempat tinggal | 1 Perdesaan 0 perkotaan (category reference) |
| TPT | x_6 | Tingkat Pengangguran Terbuka | Nilai TPT di kabupaten/kota |
| JML_ART_KERJA | x_7 | Jumlah anggota rumah tangga yang bekerja | ≥ 0 |

Kerangka Teori



Gambar 1. Skema pengklasifikasian NEET pada penduduk usia muda (15-24 tahun) berdasarkan Sakernas.

NEET tidaklah sama dengan pengangguran, karena didalam NEET terdapat kelompok bukan angkatan kerja yang mengurus rumah tangga dan melakukan kegiatan lainnya selain sekolah/pelatihan dan mengurus rumah tangga. NEET dari Angkatan Kerja adalah mereka yang selama seminggu terakhir sebelum pencacahan sedang mencari pekerjaan dan atau sedang mempersiapkan kegiatan usaha yang baru, termasuk juga yang tidak sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha baru karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja, sudah mempunyai usaha tetapi belum memulainya, dan putus asa karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan. Sementara NEET dari Bukan Angkatan Kerja adalah mereka yang selama seminggu terakhir sebelum pencacahan mempunyai kegiatan utamanya sedang mengurus rumah tangga dan melakukan kegiatan lainnya seperti arisan, olahraga, ronda, kerja bakti, kegiatan pengajian, beribadah, dan lainnya (BPS 2020a). Ilustrasi tentang definisi NEET pada gambar 1, menegaskan bahwa seseorang dikategorikan sebagai NEET jika memenuhi pada dua kriteria yaitu (1) sedang tidak bekerja dan (2) sedang tidak memperoleh pendidikan ataupun mengikuti pelatihan (ILO 2015). Inti dari istilah NEET adalah tidak sedang mengikuti pendidikan/ pelatihan.

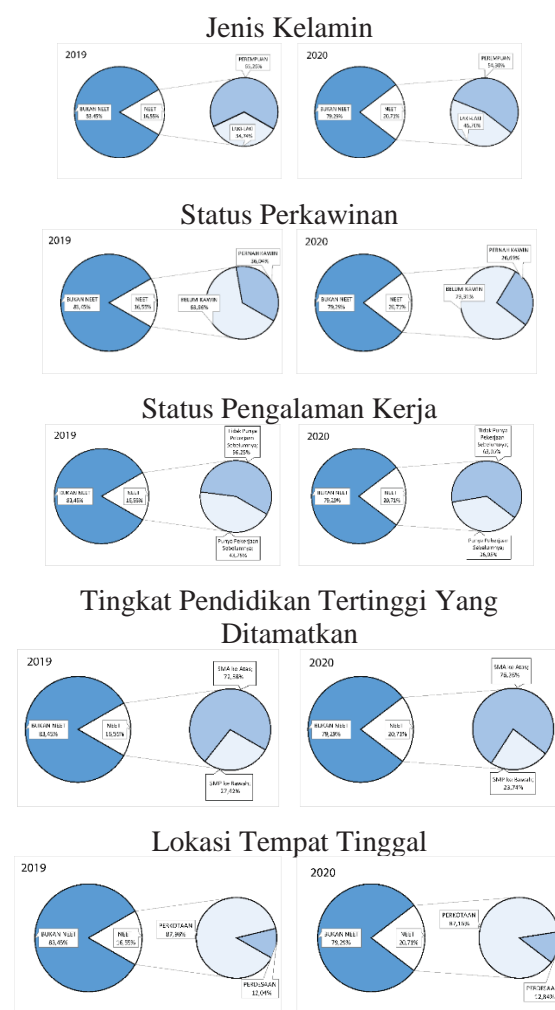
Pendidikan dan pelatihan menjadi salah satu aspek yang sangat penting bagi seorang pekerja dalam dunia kerja. Pendidikan dan pelatihan berhubungan erat dengan modal manusia (human capital). Human Capital adalah nilai tambah seseorang berupa pengetahuan dan keterampilan yang merupakan manifestasi dari pendidikan dan pelatihan. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada umumnya akan mendapatkan upah yang lebih tinggi, kesehatan yang lebih baik, dan lebih sedikit terpapar pengangguran. Dalam makro ekonomi, pendidikan menjadi sangat berperan dalam pertumbuhan ekonomi. Nilai tambah produksi dari angkatan kerja terpelajar akan tercipta karena mereka cenderung mudah beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan lebih inovatif (ILO 2013). Nichols, Mitchell, and Lindner (2013) menyatakan bahwa dampak dari pengangguran muda dalam

jangka panjang akan menurunkan modal manusia (human capital) dan modal sosial (*social capital*).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Neet Di Provinsi Kepulauan Riau

Masuknya kohor baru yaitu NEET usia 15 tahun dan keluarnya kohor usia 25 tahun mengakibatkan pergeseran komposisi



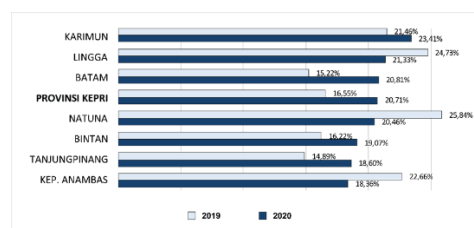
Gambar 2. Faktor Internal Seseorang Menjadi NEET di Provinsi Kepri, 2019-2020

Perbandingan antar Kabupaten/Kota

Provinsi Kepulauan Riau terdiri dari 5 kabupaten dan 2 kota. Secara umum terjadi kenaikan NEET pasca pandemi COVID-19 di beberapa kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Riau. Fenomena kenaikan NEET berturut-turut dialami oleh Batam, Tanjungpinang, Bintan, dan Karimun.

NEET (gambar 2). Perubahan struktur NEET pasca pandemi COVID-19 diantara lain yaitu berkurangnya porsi kaum perempuan, NEET berstatus kawin/ pernah kawin, dan mempunyai pengalaman bekerja/ pernah bekerja sebelumnya. Di lain pihak terjadi penambahan proporsi NEET yang telah menamatkan pendidikan di tingkat SMA ke atas dan NEET yang tinggal di daerah perdesaan.

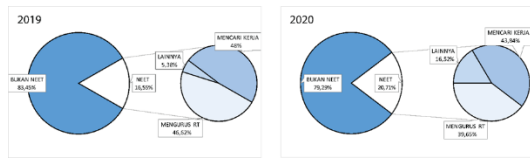
Walaupun terjadi penurunan NEET di Natuna, Kepulauan Anambas, dan Lingga, akan tetapi jumlahnya relatif kecil, tidak sebanding dengan kenaikan NEET di kabupaten/kota mengalami kenaikan jumlah NEET. Kabupaten Karimun menjadi daerah yang paling tinggi persentase NEETnya, sedangkan Kabupaten Kepulauan Anambas adalah daerah dengan persentase NEET terendah. Pada masa pra pandemi COVID-19 kabupaten/kota dengan persentase NEET tertinggi dan terendah yaitu Kabupaten Natuna dan Kota Tanjungpinang.



Gambar 3. Persentase NEET menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau, 2019-2020

Aktivitas Kegiatan yang Dilakukan dan Lokasi Tempat Tinggal

Aktivitas kegiatan yang dilakukan NEET pasca pandemi COVID-19, sebagaimana divisualkan pada gambar 3 memperlihatkan bahwa proporsi melakukan aktivitas kegiatan lainnya naik dibandingkan pada masa pra pandemi COVID-19. Kegiatan lainnya adalah kegiatan selain bekerja, bersekolah, mengikuti kursus/pelatihan, mengurus rumahtangga dan mencari pekerjaan. Bagian ini lah yang paling perlu mendapatkan perhatian khusus, karena meskipun termasuk ke dalam usia produktif tetapi tidak melakukan kegiatan produktif atau bisa disejajarkan dengan usia non produktif.



Gambar 3. Persentase NEET Menurut Jenis Kegiatan yang Dilakukan, 2019-2020

Sebagian besar NEET tinggal di daerah perkotaan baik untuk kelompok NEET yang sedang mencari pekerjaan, mengurus rumah tangga, dan melakukan kegiatan lainnya. Kita dapat meneliksinya lanjut aktivitas kegiatan NEET berdasarkan lokasi tempat tinggalnya di daerah perkotaan/perdesaan yang dapat dilihat pada tabel 2, NEET yang melakukan aktivitas kegiatan lainnya baik di daerah perkotaan dan perdesaan sama-sama mengalami kenaikan, hanya saja kenaikan di daerah perkotaan lebih pesat yaitu 5 kali lipat sedangkan di daerah perdesaan hanya 2 kali lipat. NEET mengurus rumah tangga di daerah perdesaan mengalami kenaikan 46 persen sedangkan di daerah perkotaan hanya naik sebesar 1,71 persen. NEET mencari pekerjaan di daerah perdesaan justru mengalami penurunan sebesar 18,64 persen sebaliknya di daerah perkotaan naik sebesar 19,01 persen.

Tabel 2. Jumlah NEET menurut Klasifikasi Desa/Kelurahan dan Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu di Provinsi Kepulauan Riau, 2019-2020

| Kegiatan Satu Minggu yang lalu | Klasifikasi Desa/Kelurahan (%) | | | | | |
|--------------------------------|--------------------------------|----------------|--------------|---------------|----------------|--------------|
| | 2019 | | | 2020 | | |
| | Perdesaan | Perkotaan | Jumlah | Perdesaan | Perkotaan | Jumlah |
| NEET- Mencari Pekerjaan | 2.548 (7,94) | 29.550 (92,06) | 32.098 (100) | 2.073 (5,57) | 35.166 (94,43) | 37.239 (100) |
| NEET- Mengurus RT | 4.456 (14,30) | 26.715 (85,70) | 31.171 (100) | 6.508 (19,32) | 27.173 (80,68) | 33.681 (100) |
| NEET-Lainnya | 1.046 (29,09) | 2.550 (70,91) | 3.596 (100) | 2.323 (16,56) | 11.707 (83,44) | 14.030 (100) |

Sumber: BPS, Sakernas 2019-2020

Pada bab Pendahuluan, sebagaimana yang diilustrasikan pada gambar 1, kelompok NEET terdiri atas Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja. Termasuk kedalam Angkatan Kerja adalah mereka yang menjadi pengangguran. Komparasi aktivitas kegiatan NEET pra pandemi COVID-19 dan pasca pandemi

COVID-19 menurut jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2. Pada masa pra pandemi COVID-19 laki-laki mencari pekerjaan lebih banyak dari pada jumlahnya pasca pandemi COVID-19. Fenomena terbalik pada kaum perempuan pasca pandemi COVID-19, dimana terjadi kenaikan persentase perempuan mencari kerja dan pada saat yang sama kaum perempuan mengurus rumah tangga berkurang jumlahnya. Bukan berarti kaum perempuan berhenti mengurus rumah tangga, namun saja pasca pandemi COVID-19 juga berusaha mencari pekerjaan dalam rangka membantu perekonomian keluarga karena kesulitan ekonomi yang dirasakannya. Peristiwa tersebut sejalan dengan kenyataan, berkurangnya jumlah Bukan Angkatan Kerja sementara TPT meningkat.

Tabel 3. Jumlah NEET menurut Jenis Kelamin dan Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu di Provinsi Kepulauan Riau, 2019-2020

| Kegiatan Satu Minggu yang lalu | Jenis Kelamin (%) | | | | | |
|--------------------------------|-------------------|---------------|--------------|----------------|----------------|--------------|
| | 2019 | | | 2020 | | |
| | Laki-laki | Perempuan | Jumlah | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
| NEET- Mencari Pekerjaan | 19.386 (60,4) | 12.712 (39,6) | 32.098 (100) | 16.104 (43,24) | 21.135 (56,76) | 37.239 (100) |
| NEET- Mengurus RT | 1.620 (5,2) | 29.551 (94,8) | 31.171 (100) | 14.175 (42,09) | 19.506 (57,91) | 33.681 (100) |
| NEET-Lainnya | 2.232 (62,1) | 1.364 (37,9) | 3.596 (100) | 8.544 (60,9) | 5.486 (39,1) | 14.030 (100) |

Sumber: BPS, Sakernas 2019-2020

Status Perkawinan dan Jenis Kelamin

Jumlah dan persentase penduduk usia muda (15-24 tahun) yang berstatus kawin/pernah kawin paling banyak berada pada kelompok NEET. Pertambahan jumlah NEET pasca pandemi COVID-19 tidak diikuti jumlah NEET berstatus kawin/pernah kawin, kenyataannya justru mengalami penurunan. Kaitannya perempuan dengan status perkawinan adalah kaum perempuan mempunyai resiko lebih tinggi menjadi NEET karena pada umumnya setelah menikah, mereka akan menghabiskan waktu dengan pekerjaan rumah tangga dan urusan mengasuh anak. Hal ini terlihat dari dominasi NEET berjenis kelamin perempuan pada masa pra pandemi COVID-19, gap jumlah NEET perempuan cukup signifikan berbeda dengan laki-laki. Namun demikian, pasca pandemi COVID-19 dominasi kaum perempuan relatif

berkurang. Jumlahnya secara detail dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah NEET dan Bukan NEET menurut Jenis Kelamin dan Status Perkawinan di Provinsi Kepulauan Riau, 2019-2020

| Penduduk Usia Muda (15-24 tahun) | | Jenis Kelamin (persentase/%) | | | Status Perkawinan (persentase/%) | | |
|--|------------|---------------------------------|-------------------|------------------|-------------------------------------|------------------------|------------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | Jumlah | Belum Kawin | Kawin/ Pernah Kawin | Jumlah |
| 2019 | NEET | 23.238 (34,8) | 43.627 (65,2) | 66.865 (100) | 42.768 (64,0) | 24.097 (36,0) | 66.865 (100) |
| | Bukan NEET | 178.354 (52,9) | 158.708 (47,1) | 337.062 (100) | 313.930 (93,1) | 23.132 (6,9) | 337.062 (100) |
| 2020 | NEET | 38.823 (45,7) | 46.127 (54,3) | 84.950 (100) | 62.277 (73,3) | 22.673 (26,7) | 84.950 (100) |
| | Bukan NEET | 165.975 (51,0) | 159.276 (49,0) | 325.251 (100) | 308.656 (94,9) | 16.595 (5,1) | 325.251 (100) |

Sumber: BPS, Sakernas 2019-2020

Berdasarkan data pada tabel 5, berkurangnya dominasi kaum perempuan pasca pandemi COVID-19 sejalan dengan berkurangnya jumlah dan persentase NEET perempuan berstatus kawin/pernah kawin dibandingkan pada tahun sebelumnya. Hal yang mungkin menyebabkannya yaitu karena kohor usia 25 tahun telah keluar dari observasi terhadap penduduk usia muda (15-24 tahun) dan ada indikasi NEET berstatus belum kawin baik laki-laki dan perempuan yang sudah siap menikah lebih memilih untuk menunda pernikahan karena satu dan lain hal. Fenomena memperlihatkan bahwa laki-laki dan perempuan berstatus belum kawin pasca pandemi COVID-19 lebih banyak jumlahnya. Padahal pada tahun 2019, sebanyak 64,25% perempuan melangsungkan pernikahan yang pertama di usia 16-24 tahun (BPS 2020b).

Tabel 5. Jumlah NEET menurut Jenis Kelamin dan Status Perkawinan di Provinsi Kepulauan Riau, 2019-2020

| Jenis Kelamin | Status Perkawinan (%) | | | | | |
|--------------------|-----------------------|------------------------|-----------------|------------------|------------------------|-----------------|
| | 2019 | | | 2020 | | |
| | Belum Kawin | Kawin/ Pernah Kawin | Jumlah | Belum Kawin | Kawin/ Pernah Kawin | Jumlah |
| NEET- Laki-laki | 22.992 (98,9) | 246 (1,1) | 23.238 (100) | 29.533 (76,1) | 9.290 (23,9) | 38.823 (100) |
| NEET- Perempuan | 19.776 (45,3) | 23.851 (54,7) | 43.627 (100) | 32.744 (71,0) | 13.383 (29,0) | 46.127 (100) |

Sumber: BPS, Sakernas 2019-2020

Pendidikan yang Ditamatkan

Sebelumnya disebutkan bahwa perempuan mendominasi NEET, sebagian

besar dari mereka berpendidikan tamatan SMA ke atas. Pasca pandemi COVID-19 diketahui bahwa jumlah NEET perempuan dengan pendidikan SMP ke bawah mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Berkurangnya jumlah NEET perempuan tamatan SMP kebawah diduga karena pada tahun 2020 mereka telah memasuki angkatan kerja. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa pada Agustus 2020 tercatat jumlah Bukan Angkatan Kerja turun namun sebaliknya orang bekerja dan pengangguran mengalami kenaikan. Masuknya Bukan Angkatan Kerja kedalam Angkatan Kerja didukung data jumlah tenaga informal usia 15-24 tahun yang naik sebesar 8,15 poin. Kenaikan jumlah tenaga informal menggambarkan penambahan jumlah orang bekerja dengan status sebagai pekerja keluarga/tidak dibayar. Penulis menduga Bukan Angkatan Kerja yang memasuki Angkatan Kerja pada tahun 2020 bekerja dengan status sebagai pekerja keluarga/tidak dibayar.

Tabel 6. Jumlah NEET menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Provinsi Kepulauan Riau, 2019-2020

| Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan | Jenis Kelamin (%) | | | | | |
|--|-------------------|------------------|-----------------|------------------|------------------|-----------------|
| | 2019 | | | 2020 | | |
| | Laki-laki | Perempuan | Jumlah | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
| NEET-SMP ke Bawah | 4.522 (24,7) | 13.811 (75,3) | 18.333 (100) | 11.298 (56,0) | 8.869 (44,0) | 20.167 (100) |
| NEET-SMA ke Atas | 18.716 (38,6) | 29.816 (61,4) | 48.532 (100) | 27.525 (42,5) | 37.258 (57,5) | 64.783 (100) |

Sumber: BPS, Sakernas 2019-2020

Determinan NEET 2019 dan 2020

Faktor-faktor yang berkontribusi pada peluang seseorang menjadi NEET dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terkait dengan karakteristik individu seperti jenis kelamin, usia, pencapaian pendidikan, status perkawinan, dan pengalaman bekerja. Sedangkan faktor eksternal antara lain yaitu faktor lokasi, faktor ekonomi, dan faktor lingkungan. Merujuk literatur revidu yang dilakukan seperti diuraikan pada bab pendahuluan dan berdasarkan hasil eksplorasi data, dan dengan memperhatikan kaidah analisis regresi logistik biner, maka

diputuskan model menggunakan tujuh variabel bebas sebagai berikut:

Tabel 7. Determinan NEET di Provinsi Kepulauan Riau, 2019-2020

| Variabel | 2019 | | 2020 | |
|-------------------------------------|--------------------|---------------------------|--------------------|---------------------------|
| | Odds Ratio | Koefisien Marginal Effect | Odds Ratio | Koefisien Marginal Effect |
| Constant | 0,340** (0,103) | - | 0,340** (0,096) | |
| JK | 1,331* (0,181) | 0,034* (0,016) | 1,123 (0,141) | 0,015 (0,016) |
| STATUS_KAWIN | 5,208** (0,892) | 0,292** (0,038) | 5,840** (1,056) | 0,337** (0,043) |
| PENGALAMAN_KERJA | 2,718** (0,430) | 0,151** (0,029) | 2,569** (0,388) | 0,148** (0,028) |
| PENDIDIKAN | 2,948** (0,415) | 0,136** (0,018) | 2,927** (0,401) | 0,137** (0,017) |
| KLASIFIKAS | 1,640** (0,271) | 0,065** (0,023) | 1,629** (0,268) | 0,067** (0,024) |
| TPT | 0,879** (0,036) | -0,015** (0,005) | 0,969 (0,025) | -0,004 (0,003) |
| JML_ART_KERJA | 0,561** (0,040) | -0,069** (0,008) | 0,466** (0,033) | -0,097** (0,008) |
| Omnibus Tests of Model Coefficients | 0,340** (0,103) | - | 0,340** (0,096) | |
| Hosmer and Lemeshow Test | 1,331* (0,181) | 0,034* (0,016) | 1,123 (0,141) | 0,015 (0,016) |
| Classification Table Value | 5,208** (0,892) | 0,292** (0,038) | 5,840** (1,056) | 0,337** (0,043) |
| Pseudo R-Square | 2,718** (0,430) | 0,151** (0,029) | 2,569** (0,388) | 0,148** (0,028) |

Sumber: BPS, Sakernas 2019-2020

Catatan: *,** Signifikan pada level 5%;1%. Standar error di dalam kurung

Hasil estimasi model pra dan pasca pandemi COVID-19 pada tabel 7 telah melewati serangkaian uji dengan tingkat signifikansi $\alpha=5\%$. Uji simultan dilakukan untuk menguji apakah minimal ada satu variabel bebas yang signifikan di dalam model. Uji menyimpulkan minimal ada satu variabel bebas yang secara statistik signifikan berpengaruh terhadap peluang menjadi NEET. Uji dilanjutkan dengan melakukan uji parsial menggunakan statistik uji Wald. Hasil pengujian memperlihatkan bahwa pada $\alpha = 0,05$, semua koefisien variabel faktor internal dan eksternal signifikan pada $\alpha=5\%$ mempengaruhi status seseorang menjadi NEET. Tahap ketiga melakukan pengujian kecocokan model (goodness of fit test) yang bertujuan untuk mengetahui apakah persamaan yang diperoleh cocok untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan tidak bebasnya. Dikatakan tepat apabila tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Pengujian kecocokan model menyimpulkan bahwa model cocok untuk menjelaskan hubungan antara status menjadi NEET dengan ketujuh variabel bebas. Tahap ke empat melakukan uji untuk melihat baik atau tidaknya sebuah model melalui besaran Hit Ratio. Nilai Hit

Ratio model pra pandemi COVID-19 sebesar 83,3%, artinya model dapat mengklasifikasikan obyek secara benar sebesar 83,3%.

Seorang perempuan usia 15-24 tahun mempunyai peluang untuk menjadi NEET sebesar 1,331 kali dibandingkan laki-laki pada keadaan variabel bebas lainnya sama. Apabila dilihat dari koefisien marginal effectnya dapat dikatakan bahwa perempuan usia 15-24 tahun peluangnya menjadi NEET meningkat sebesar 3,44 persen. Hasil ini sejalan dengan Zoraya and Wulandari (2020) kecenderungan perempuan menjadi NEET.

Seorang penduduk usia 15-24 tahun yang berstatus kawin/ pernah kawin mempunyai peluang untuk menjadi NEET sebesar 5,208 kali dibandingkan mereka yang berstatus belum pernah kawin, dengan asumsi variabel bebas lainnya sama. Apabila dilihat dari koefisien marginal effectnya dapat dikatakan bahwa penduduk usia 15-24 tahun yang berstatus pernah kawin peluangnya menjadi NEET meningkat sebesar 29,16 persen. Fakta ini sejalan dengan Chintia Anggraini et al. (2020), Susanli (2016), dan Zoraya and Wulandari (2020), bahwa pernikahan menjadi faktor yang signifikan bagi seseorang untuk menjadi NEET.

Seorang penduduk usia 15-24 tahun yang pernah punya pekerjaan sebelumnya mempunyai peluang untuk menjadi NEET sebesar 2,718 kali dibandingkan mereka yang belum pernah punya pekerjaan sebelumnya dengan asumsi variabel bebas lainnya sama. Koefisien marginal effect nya diinterpretasikan bahwa penduduk usia 15-24 tahun yang punya pengalaman kerja peluangnya menjadi NEET meningkat sebesar 15,12 persen. Hal ini tidak sejalan dengan hasil temuan Abrar et al. (2019). Pengalaman kerja tidak selalu dapat mengurangi peluang seseorang menjadi NEET, faktor kesempatan kerja dan karakteristik orang tersebut juga perlu menjadi perhatian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah Generasi Z yang mempunyai karakteristik salah satu nya penuh ambisi. Karier dan perkembangan diri serta kesuksesan mencerminkan karakter dari generasi di era digital ini. Generasi ini lebih memilih dalam urusan kerja, pengalaman

menuntunnya untuk pencapaian lebih besar (Stillman, 2019).

Seorang penduduk usia 15-24 tahun yang telah menamatkan pendidikan jenjang SMA ke atas mempunyai peluang untuk menjadi NEET sebesar 2,948 kali dibandingkan mereka yang telah menamatkan pendidikan jenjang SMP ke bawah dengan asumsi variabel bebas lainnya sama. Koefisien marginal effect nya bermakna bahwa penduduk usia 15-24 tahun yang menamatkan dari jenjang pendidikan SMA keatas peluangnya menjadi NEET meningkat sebesar 13,63 persen. Hal ini sejalan dengan hasil temuan oleh Carcillo and KKnigs (2015) yaitu NEET berhubungan erat dengan tingkat pendidikan yang ditamatkan dan terjadi kenaikan persentase NEET bagi penduduk berpendidikan tinggi pada saat krisis.

Seorang penduduk usia 15-24 tahun yang tinggal di daerah perdesaan mempunyai peluang untuk menjadi NEET sebesar 1,640 kali dibandingkan mereka yang tinggal di daerah perkotaan, dengan asumsi variabel bebas lainnya sama. Koefisien marginal efeknya bermakna penduduk usia 15-24 tahun yang berasal dari perdesaan peluangnya menjadi NEET meningkat sebesar 6,48 persen. Hal ini sejalan dengan Gaffari and Handayani (2019), Chintia Anggraini et al. (2020), Pattinasarany (2019), dan Zoraya and Wulandari (2020), bahwa mereka yang tinggal di pedesaan berpeluang lebih besar menjadi NEET daripada yang tinggal di daerah perkotaan.

Penambahan satu satuan tingkat pengangguran terbuka mempunyai kecenderungan seseorang untuk menjadi NEET sebesar 0,879 kali, dengan asumsi variabel bebas lainnya sama. Koefisien marginal efek bermakna penambahan 1 orang jumlah tingkat pengangguran terbuka akan menyebabkan peluang menjadi NEET menurun sebesar 1,54 persen. Gaffari and Handayani (2019) juga menemukan fenomena yang sama, tingkat pengangguran terbuka di wilayah penduduk usia muda tinggal berpengaruh signifikan dalam model.

Penambahan satu orang anggota rumah tangga yang bekerja mempunyai kecenderungan seseorang untuk menjadi NEET sebesar 0,561 kali, dengan asumsi variabel bebas lainnya sama. Koefisien marginal effectnya bermakna penambahan 1 orang jumlah tingkat pengangguran terbuka akan menyebabkan peluang menjadi NEET menurun sebesar 1,54 persen. Temuan ini sejalan dengan kajian oleh (Susanli 2016) bahwa makin banyak jumlah anggota rumah tangga lain yang sedang bekerja dalam satu rumah tangga, mempunyai kecenderungan lebih kecil menjadi NEET.

Perbedaan hasil estimasi model pra dan pasca pandemi COVID-19 adalah pada jumlah variabel bebasnya yang signifikan dalam model. Uji parsial model pasca pandemi COVID-19 menyimpulkan terdapat 2 variabel bebas yang tidak signifikan mempengaruhi status seseorang menjadi NEET di tahun 2020. Variabel tersebut adalah variabel jenis kelamin dan Tingkat Pengangguran Terbuka. Penjelasan pada bab deskriptif dapat membantu menjelaskan mengapa hal ini terjadi. Pasca pandemi COVID-19 kaum perempuan usia 15-24 tahun diduga hijrah ke dalam Angkatan Kerja dari biasanya hanya mengurus rumah tangga tetapi sekarang juga terpaksa ikut bekerja atau mencari pekerjaan untuk membantu perekonomian keluarga. Dominasi nya dalam NEET relatif tidak sebesar tahun 2019. Chintia Anggraini et al. (2020) menyatakan bahwa Provinsi Sumatera Barat dengan kenunikannya sebagai daerah yang menganut sistim matrilineal, sistem ini lah yang menyebabkan faktor perempuan menjadi tidak berarti dalam menghitung peluang seseorang menjadi NEET, karena perempuan ikut berperan sangat aktif dalam kegiatan perekonomian. Perbedaan dari kedua model tersebut juga terlihat dari magnitude perubahan variabel bebas, dimana koefisien marginal effect model pasca pandemi COVID-19 secara umum lebih besar dari model pra pandemi COVID-19.

IV. KESIMPULAN

Berangkat dari laporan ketenagakerjaan BPS yang menginformasikan bahwa persentase NEET di sebagian besar provinsi di Indonesia secara umum masih tinggi yakni masih diatas 20 persen. Selama dua tahun berturut-turut, sebelum terjadi pandemi COVID-19, kinerja indikator SDGs ini membaik, turun perlahan. Namun resesi ekonomi melanda, kinerja indikator NEET kembali memburuk. Dengan menggunakan data Sakernas 2019-2020, penulis bermaksud untuk melihat determinan yang mempengaruhi seseorang menjadi NEET pada dua titik tahun peralihan ketika pandemi COVID-19 melanda.

Hasil analisis deskriptif dan inferensial menunjukkan adanya perbedaan karakteristik pembentuk seseorang menjadi NEET. Karakteristik pembedanya adalah faktor jenis kelamin dan tingkat pengangguran terbuka di wilayah dimana NEET berada. Perubahan perilaku dan sikap masyarakat dalam mengantisipasi kondisi saat ini disinyalir yang menyebabkan perbedaan karakteristik NEET pra dan pasca pandemi COVID-19.

Rekomendasi Kebijakan

Hasil penelitian mendapati bahwa terjadi penambahan yang cukup besar pada golongan NEET yang hanya melakukan kegiatan lainnya. Kelompok ini sudah sepatutnya mendapat perhatian khusus dari Pemerintah Daerah Provinsi Kepulauan Riau. Penduduk usia 15-24 merupakan aset bangsa yang mempunyai potensi untuk menggerakkan roda perekonomian. Kebijakan pemerintah saat ini seperti Bantuan Produktif Usaha Mikro, pelatihan bagi entrepreneur muda, pemberian beasiswa, dan penyediaan internet/wifi gratis agar dapat dijaga keberlangsungan operasionalnya. Penanganan pengangguran terdidik perlu ditindaklanjuti dengan menggesa pembukaan lapangan pekerjaan. Rekomendasi untuk peneliti agar dapat mengelaborasi penelitian dengan menggunakan data Susenas yang lebih kaya akan informasi karakteristik variabel sosial budayanya.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Muhammad, Nuelda Amalia, and Rossanto Dwi Handoyo. 2019. "Karakteristik Dan Peluang Pengangguran Usia Muda Di Provinsi Aceh Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 [Characteristics and Opportunities for Young Unemployed in Aceh Province in the Face of the Industrial Revolution 4.0 Era]." *Jurnal Kebijakan Pembangunan* 14(2):157–69.
- Bovi, Maurizio, and Massimo Mancini. 2016. "Recessions, Expectations, and Labor Supply Dynamics." *Quality and Quantity* 50(2):653–71. doi: 10.1007/s11135-015-0169-1.
- BPS. 2019. *Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Indonesia 2019 [Indicators of Indonesia's 2019 Sustainable Development Goals]*.
- BPS. 2020a. *Buku Pedoman Pencacahan Sakernas Agustus 2020*.
- BPS. 2020b. "Indikator Kesejahteraan Rakyat 2020."
- BPS. 2020c. *Potret Sensus Penduduk 2020 Provinsi Kepulauan Riau, Menuju Satu Data Kependudukan Indonesia*. Tanjungpinang: BPS Provinsi Kepulauan Riau.
- Carcillo, Stephane, and Sebastian KKnigs. 2015. "NEET Youth in the Aftermath of the Crisis: Challenges and Policies." *SSRN Electronic Journal* (164). doi: 10.2139/ssrn.2573655.
- Caroleo, Floro Ernesto, Antonella Rocca, Paolo Mazzocchi, and Claudio Quintano. 2020. "Being NEET in Europe Before and After the Economic Crisis: An Analysis of the Micro and Macro Determinants." *Social Indicators Research* 149(3):991–1024. doi: 10.1007/s11205-020-02270-6.
- Chintia Anggraini, Werry Darta Taifur, and Zulkifli N. 2020. "Phenomenon and Determinant Characteristics of NEET (Not in Employment, Education or Training) Youth in Matrilineal Province." *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah* 7(4):327–40. doi: 10.22437/ppd.v7i4.8690.
- Elder, S. 2015. "What Does NEETs Mean and Why Is the Concept so Easily Misinterpreted?" *ILO. Technical Brief* 1(1).

- Gaffari, Abrar, and Dwini Handayani. 2019. "Keputusan Usia Muda Yang Tidak Bekerja Dan Tidak Terikat Pendidikan (Nee) Dan Karakteristiknya Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi* 22(2):76–91. doi: 10.47896/je.v22i2.53.
- I. Kovrova; S. Lyon. 2013. "NEET Youth Dynamics in Indonesia and Brazil: A Cohort Analysis March 2013 A Cohort Analysis." *Understanding Children's Work Programme Working Paper Series* (March):1–22.
- ILO. 2013. *Perspectives on Labour Economics for Development*. edited by S. Cazes, Sandrine; Verick.
- Keifer, G., and F. Effenberger. 2017. "Young People in North Africa Not in Employment, Education or Training." *Angewandte Chemie International Edition* 6(11):951–52.
- De Luca, Giovanni, Paolo Mazzocchi, Claudio Quintano, and Antonella Rocca. 2020. "Going Behind the High Rates of NEETs in Italy and Spain: The Role of Early School Leavers." *Social Indicators Research* 151(1):345–63. doi: 10.1007/s11205-020-02370-3.
- Nichols, Austin, Josh Mitchell, and Stephan Lindner. 2013. "Consequences of Long-Term Unemployment." *Urban Institute*.
- Pattinasarany, Indera Ratna Irawati. 2019. "Not in Employment, Education or Training (NEET) Among the Youth in Indonesia: The Effects of Social Activities, Access to Information, and Language Skills on NEET Youth." *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi* 24(1):1–25. doi: 10.7454/mjs.v24i1.10308.
- Pusdatin Ketenagakerjaan, Kemenaker RI. 2020. *MENGHADAPI FENOMENA NEET Memutus Mata Rantai Hopeless Kaum Muda Di Indonesia*.
- Saputri, Oktaviana D.; Setyodhono, Sapto. 2019. "Analisis Tenaga Kerja Muda Tanpa Kegiatan (Not in Education , Employment or Training – Neet) Berdasarkan Status Perkawinan." *Jurnal Ketenagakerjaan* 14.
- Susanli, Z. Bilgen. 2016. "Understanding the Neet in Turkey." *Eurasian Journal of Economics and Finance* 4(2):42–57. doi: 10.15604/ejef.2016.04.02.004.
- United Nations. 2020. *The World Youth Report: Youth Social Entrepreneurship and the 2030 Agenda*.
- Wardoyo, Bambang. 2020. "Penerapan Sustainable Development." *Jurnal Bina Ketenagakerjaan* 1(Agustus):18–34.
- Zoraya, Elfrida, and Mirta Dwi Wulandari. 2020. "KARAKTERISTIK KAUM MUDA PADA PASAR TENAGA KERJA DAN DETERMINAN NEET DI INDONESIA." *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan* 4(2):12. doi: 10.32630/sukowati.v4i2.144.